

Edukasi Tari Zapin dalam Bentuk Lokakarya Eksplorasi Gerakan sebagai Kolaborasi Pengembangan Permainan Anak di Trinity Christian School Canberra

Rines Onyxi Tampubolo^{*1}, Sulistiani², Nursilah³, Deden Haerudin⁴, Ratu Sekar Kumala Gayatri⁵, Alya Nabila Putri⁶, Maritza Binky Calya⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
*e-mail: rines.onyxi@unj.ac.id¹

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi program untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Program ini dirancang sebagai pendidikan Tari Zapin melalui lokakarya eksplorasi gerak di Trinity Christian School Canberra. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, pendidikan tari Zapin diimplementasikan melalui lokakarya eksplorasi gerak yang bertujuan untuk mengembangkan kolaborasi dalam permainan anak-anak di Trinity Christian School Canberra. Program ini memperkenalkan tari Zapin sebagai warisan budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai filosofis dalam setiap gerakannya sebagai pedoman hidup. Pemahaman ini erat kaitannya dengan semangat Trinity Christian School untuk melibatkan gagasan-gagasan dari berbagai budaya dalam pengalaman dan perspektif hidup. Pemaparan budaya sebagai pengalaman hidup dan perspektif pengabdian memiliki beberapa tujuan penting terkait dengan program pengabdian ini, yaitu melatih generasi muda untuk melihat kebaikan dalam berbagai ciptaan Tuhan dan kekayaan dalam setiap budaya, memahami kekurangan budaya mereka sendiri, dan mengembangkan kebijaksanaan dalam menilai keunggulan relatif dari berbagai budaya. Melalui lokakarya ini, peserta tidak hanya mempelajari gerakan dasar tari Zapin yang melibatkan koordinasi kaki dan tangan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, seperti sikap rendah hati dan menghargai orang lain. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bekal bagi siswa Trinity Christian School Canberra untuk mengenal kesenian lokal Indonesia melalui jejaring internasional. Lokakarya ini juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kolaborasi dalam permainan anak-anak dengan mengadaptasi unsur-unsur gerakan Tari Zapin. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan tari tradisional Melayu kepada peserta, tetapi juga mendorong interaksi dan kerja sama dalam bentuk permainan edukatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami budaya melalui pengalaman langsung dan mengasah keterampilan motorik dan sosial mereka. Kegiatan ini dirancang melalui tiga tahap, yaitu 1. Pengenalan materi tari (Informasi sejarah, bentuk tari, dan makna tari), 2. Praktik Studio/Kelas Praktik, 3. Pertunjukan kolaboratif hasil pelatihan.

Kata Kunci: Kerja Sama, Kolaborasi, Lokakarya Tari, Permainan, Tari Zapin

Abstract

Community service is an implementation of a program to benefit knowledge directly to the community. This program is designed as Zapin Dance education through a movement exploration workshop at Trinity Christian School Canberra. As a form of community service, Zapin dance education is implemented through a movement exploration workshop that aims to develop collaboration in children's games at Trinity Christian School Canberra. This program introduces Zapin dance as a Malay cultural heritage that is rich in philosophical values in every movement as a guideline for life. This understanding is closely related to the spirit of Trinity Christian School to engage with the ideas of people from various cultures in life experiences and perspectives. The exposure of culture as a life experience and perspective of service has several important objectives related to this service program, namely training young people to see the good in God's various human creations and the richness in each culture, understanding the shortcomings of their own culture and to develop wisdom in assessing the relative advantages of different cultures. Through this workshop, participants not only learn the basic movements of Zapin dance which involve foot and hand coordination, but also understand the meaning contained therein, such as an attitude of humility and respect for others. This activity is expected to provide provisions for students at Trinity Christian School Canberra to get to know local Indonesian arts through international networks. This workshop also aims to develop creativity and collaboration in children's games by adapting the movement elements of the Zapin Dance. This activity not only introduces traditional Malay dance to participants, but also encourages interaction and cooperation in the form of educational games. With this approach, it is hoped that children can better understand culture through direct experience and hone their motor and social skills. This activity is designed through three stages,

namely 1. Introduction to dance material (Historical information, dance forms, and meaning of dance), 2. Studio Practice / Practical Class, 3. Collaborative performance of training results.

Keywords: Collaboration, Cooperation, Dance Training, Games, Zapin Dance

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tari Zapin merupakan salah satu warisan budaya tradisional Melayu yang memiliki nilai seni dan edukasi yang tinggi. Sebagai tarian yang kaya akan unsur gerak dan makna, Zapin dapat dikembangkan menjadi metode pembelajaran interaktif, terutama dalam konteks permainan anak. Lokakarya ini bertujuan untuk memperkenalkan Tari Zapin di Trinity Christian School Canberra sebagai bentuk eksplorasi gerak yang dapat mendukung perkembangan kreativitas dan interaksi sosial anak. Integrasi seni budaya ke dalam lingkungan pendidikan memperkaya pengalaman belajar siswa dan menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, serta ekspresi diri. Salah satu bentuk seni yang unik tersebut adalah Tari Zapin, sebuah tarian rakyat tradisional Melayu yang ditandai dengan gerakan yang lincah dan musik ritmis. Makalah ini membahas implementasi program Pendidikan Tari Zapin dalam bentuk lokakarya eksplorasi gerak di Trinity Christian School, Canberra. Tujuan lokakarya ini tidak hanya untuk memperkenalkan anak-anak pada unsur-unsur dasar Tari Zapin, tetapi juga untuk memanfaatkan potensinya sebagai media pengembangan kolaboratif dalam konteks permainan anak. Dengan terlibat dalam eksplorasi gerakan, siswa akan mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama tim, komunikasi, dan apresiasi budaya, sekaligus mengembangkan koordinasi fisik dan ekspresi emosional mereka. Inisiatif ini sejalan dengan filosofi pendidikan kontemporer yang menekankan perkembangan holistik, yang memungkinkan anak-anak belajar melalui partisipasi aktif dan kreativitas. Lokakarya ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di sekolah, menjembatani kesenjangan budaya, sekaligus merayakan kekayaan keberagaman melalui bahasa universal tari.

Pengabdian masyarakat bertajuk "Edukasi Tari Zapin dalam Bentuk Lokakarya Eksplorasi Gerak sebagai Pengembangan Kolaborasi Bermain Anak di Trinity Christian School Canberra" berkaitan erat dengan visi dan misi sekolah. Trinity Christian School, sebagai mitra dalam kegiatan ini, memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan kesempatan bagi siswanya menjelajahi budaya dari seluruh dunia, terutama budaya yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara langsung mendukung visi tersebut dengan memperkenalkan Tari Zapin, sebuah tarian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya, kepada siswa. Melalui lokakarya eksplorasi gerak, siswa tidak hanya mempelajari gerakan-gerakan Tari Zapin, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman ini membuka wawasan mereka tentang keragaman budaya dan mendorong rasa ingin tahu serta apresiasi terhadap budaya lain. Lebih lanjut, kegiatan ini juga mengembangkan kolaborasi bermain anak, yang sejalan dengan misi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Interaksi antar siswa dalam lokakarya ini dapat memperkuat rasa persatuan dan toleransi, yang merupakan nilai-nilai penting dalam upaya menciptakan perdamaian dunia, sebagaimana tercantum dalam visi sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan edukasi tentang Tari Zapin saja, tetapi juga memberikan kontribusi bagi tercapainya visi misi Sekolah Kristen Trinity dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang berwawasan luas dan memiliki rasa empati yang tinggi.

1.2. Permasalahan

Isu-isu prioritas yang ditemukan dalam rancangan pengabdian masyarakat bertajuk Pendidikan Tari Zapin dalam Bentuk Lokakarya Eksplorasi Gerak sebagai Pengembangan Kolaborasi Bermain Anak di Trinity Christian School Canberra memiliki urgensi yang sangat berkorelasi antara tujuan penelitian dengan kondisi mitra. Hal ini berkaitan dengan visi, misi, dan capaian sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman budaya dan

keterampilan kolaborasi. Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai internasional, Trinity Christian School Canberra memiliki capaian pembelajaran yang luar biasa dalam hal budaya dan kolaborasi. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan mengapresiasi budayanya sendiri, tetapi juga budaya dari berbagai belahan dunia. Melalui berbagai program dan kegiatan, siswa didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap perbedaan budaya, serta membangun pemahaman yang mendalam tentang keberagaman global. Dalam hal kolaborasi, Trinity Christian School Canberra menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama tim dan interaksi antar siswa. Siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun hubungan yang positif. Keterampilan kolaborasi ini tidak hanya berguna dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Dengan demikian, lulusan Trinity Christian School Canberra diharapkan menjadi individu yang tidak hanya berwawasan luas dalam hal budaya, tetapi juga memiliki keterampilan kolaborasi yang kuat untuk berkontribusi pada komunitas global.

Di Trinity Christian School Canberra, capaian pembelajaran terkait budaya dan kolaborasi merupakan pilar penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui berbagai program pendidikan, termasuk lokakarya seni seperti tari Zapin, siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memahami beragam warisan budaya, serta memperkuat apresiasi mereka terhadap keberagaman. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendidik siswa tentang nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, membangun keterampilan komunikasi, dan mengasah kepekaan terhadap perspektif orang lain. Dengan terlibat aktif dalam kolaborasi kreatif, siswa belajar menghargai kontribusi setiap individu, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Melalui pencapaian ini, Trinity Christian School berkomitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang budaya di dunia. Hal ini sesuai dengan kebutuhan akan ruang belajar bertajuk kolaborasi budaya dunia yang dirasa masih kurang dan juga sebagai konsentrasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa di Trinity Christian School Canberra. Sehingga terbuka kesempatan bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat internasional dengan budaya dan bahasa yang berbeda-beda yang pada kesempatan ini dijadikan media pembelajaran dengan jejaring internasional.

1.3. Solusi

Mengacu pada isu prioritas yang telah dibahas sebelumnya, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai alternatif jawaban dalam menanggapi permasalahan tersebut. Skala prioritas mitra adalah bagaimana Trinity Christian School mampu mencapai luaran siswa yang belajar di sekolah tersebut sehingga dapat membangun dan mencapai pemahaman budaya secara global dan hubungan kolaboratif internasional. Kemampuan ini menjadi salah satu poin penting dalam penjabaran visi dan misi sekolah. Maka penting untuk melaksanakan program-program yang dapat meningkatkan kedua poin penting tersebut. Program pengabdian kepada masyarakat ini telah mengkomunikasikan dan melaksanakan tujuan peningkatan kemampuan yang ingin dicapai oleh mitra, sehingga penting untuk mengadakan pengenalan dan pelatihan dalam bentuk lokakarya yang mencapai hasil luaran pertunjukan. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibuatlah program pengenalan dan pelatihan tari dengan judul Layanan Pendidikan Tari Zapin dalam Bentuk Lokakarya Eksplorasi Gerak sebagai Pengembangan Kolaborasi Bermain Anak di Trinity Christian School Canberra.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Edukasi Tari Zapin dalam Bentuk Lokakarya Eksplorasi Gerak sebagai Pengembangan Kolaborasi Permainan Anak di Trinity Christian School Canberra" berkaitan erat dengan visi dan misi sekolah. Trinity Christian School, sebagai mitra dalam kegiatan ini, memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan kesempatan bagi siswanya menjelajahi budaya dari seluruh dunia, terutama budaya yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara langsung mendukung visi tersebut dengan memperkenalkan Tari Zapin, sebuah tarian tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya, kepada siswa. Melalui lokakarya eksplorasi gerak, siswa tidak hanya mempelajari gerakan-

gerakan Tari Zapin, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman ini membuka wawasan mereka tentang keragaman budaya dan mendorong rasa ingin tahu serta apresiasi terhadap budaya lain. Lebih lanjut, kegiatan ini juga mengembangkan kolaborasi permainan anak, yang sejalan dengan misi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Interaksi antar siswa dalam lokakarya ini dapat memperkuat rasa persatuan dan toleransi, yang merupakan nilai-nilai penting dalam upaya menciptakan perdamaian dunia, sebagaimana tercantum dalam visi sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memberikan edukasi tentang Tari Zapin, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi Sekolah Kristen Trinity dalam mempersiapkan siswa menjadi warga dunia yang berwawasan luas dan berempati.

Analysis of PPM KI Needs



Gambar 1. Analysis of PPM KI Needs

Program Lokakarya ini akan dikemas dalam kegiatan Offline dan Online. Dimana kegiatan Online terdiri dari pengenalan program, diskusi program, observasi, dan persembahan materi. Sementara itu, kegiatan Offline akan dilakukan secara tatap muka di Sekolah Kristen Trinity yang meliputi Kegiatan Pengenalan Materi, menonton video karya tari, latihan gerak, permainan, dan hasil pementasan lokakarya. Kegiatan pengenalan materi tari Zapin dan pembelajaran praktik gerak tari Zapin menjadi salah satu solusi untuk menambah wawasan siswa dalam menambah pengetahuan tentang budaya dunia. Tidak hanya itu, Sekolah Kristen Trinity memiliki kemudahan dalam memahami budaya Indonesia karena salah satu materi pelajaran mereka di sekolah adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini akan sangat memudahkan mereka untuk mengenal, memahami, dan mendalami budaya Indonesia dalam bentuk tari Zapin. Program ini tidak hanya memperkenalkan tari tradisional Melayu kepada peserta, tetapi juga mendorong interaksi dan kerjasama dalam bentuk permainan edukatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami budaya melalui pengalaman langsung dan mengasah keterampilan motorik dan sosial mereka.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan secara luring dengan tatap muka. Metode yang digunakan saat penyampaian materi secara tatap muka dengan bantuan visualisasi berupa video pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengenalkan peserta kepada salah satu kebudayaan di Indonesia berupa produk budaya yaitu tari Zapin. Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyampaian materi pembelajaran dengan cara demonstrasi, baik dilakukan sendiri maupun dengan meminta orang lain untuk menggerakkannya. Metode ini digunakan untuk menggerakkan sesuatu secara jelas, agar pembelajaran tidak abstrak dan agar memahami materi yang diajarkan. Demonstrasi yang dipertunjukkan secara langsung akan efektif dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, akan diadakan diskusi interaktif terkait penggunaan, kesulitan, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat kolaboratif internasional ini menghadirkan pendekatan inovatif dalam memperkenalkan seni tradisional Indonesia melalui pelaksanaan lokakarya Tari Zapin Penyengat di Trinity Christian School, Canberra, Australia. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengenalkan unsur-unsur nilai dan estetika tari tradisional Melayu Kepulauan Riau saja, tetapi juga untuk membangun pemahaman pendidikan lintas budaya dan memperkuat nilai-nilai toleransi dan kolaborasi melalui seni. Tari Zapin Penyengat dipilih karena mengandung warisan historis dan spiritual yang mendalam, mencerminkan akulturasi budaya Arab dan Melayu, serta memuat konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelaksanaan lokakarya ini melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas dengan latar belakang kognitif dan fisik yang beragam, sehingga pendekatan inklusif menjadi prinsip utama dalam penyampaian materi. Bagian ini membahas tiga komponen utama dari kegiatan pengabdian masyarakat, yakni pengenalan Tari Zapin Penyengat, pemahaman terhadap konsep keseimbangan yang terkandung dalam gerak dan filosofi tari, serta implementasi kelas praktik dalam konteks pendidikan inklusif dan lintas budaya.

3.1. Pengenalan Zapin Penyengat

Zapin Penyengat merupakan tarian tradisional Melayu yang berasal dari akulturasi budaya Arab dan lokal, berkembang di Pulau Penyengat sebagai bagian dari penyebaran agama Islam dan budaya Melayu. Selain sebagai hiburan, Zapin Penyengat berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan pelestarian identitas budaya Melayu. Zapin Penyengat dimaknai sebagai nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu kepulauan yang telah menempuh perjalanan membangun stabilitas selama lebih dari 100 tahun. Zapin dalam Penyengat merupakan jenis tarian yang bernaaskan Islam. Tari Zapin Penyengat lahir dan berkembang di Pulau Penyengat pada tahun 1811 dan berasal dari Kalimantan. Tarian ini diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin di Pulau Penyengat. Beliau berasal dari Sambas, Kalimantan. Encik Muhammad Ripin berhijrah dan menetap di Pulau Penyengat. Setelah beliau wafat, Tari Zapin Penyengat dikembangkan kembali oleh Raja Mahmud secara turun-temurun. Raja Mahmud lahir di Pulau Penyengat dan aslinya berasal dari Pulau Penyengat. Zapin Penyengat merupakan tarian yang mengutamakan gerak dan langkah kaki, karena terikat oleh kata Zapin itu sendiri yang berarti gerakan kaki.

3.2. Konsep Keseimbangan Zapin Penyengat

Zapin Penyengat memiliki nilai keseimbangan yang diambil dari sejarah, makna, dan motif di mana gerakan Zapin Penyengat menghubungkan tiga unsur kehidupan, yaitu, Tuhan, Alam, dan Manusia.

- a. Ketuhanan: zapin penyengat merupakan alat penyebaran agama Islam, motif Alif merupakan gerak pembuka yang bermakna sebagai awalan yang berhubungan dengan Sang Pencipta.
- b. Alam: motif-motif yang tersusun dalam tari zapin penyengat merupakan hasil pengalihan wahana imitasi ekosistem lokal ke dalam bentuk-bentuk gerak. Seperti halnya motifnya, Puso Belanak merupakan imitasi ikan belanak saat bergerak, berenang, dan melompat di atas air. Gerak yang berkesinambungan tersebut merupakan simbol perwujudan gelombang laut karena letak geografis Pulau Penyengat yang dikelilingi lautan. Motif Titi Batang merupakan gerak yang diambil dari gambaran orang memanjat batang untuk menyeberang dari satu titik ke titik lainnya.
- c. Manusia: Tarian ini berasal dari seorang seniman tari yang mewariskan karya ini kepada generasi penerus sebagai kekayaan tradisi yang diciptakan oleh putra-putra daerah Tanjung Pinang. Proses pewarisan karya ini merupakan interaksi transfer ilmu pengetahuan antar individu. Tari Zapin Penyengat juga merupakan tarian yang diperuntukkan untuk acara-acara kerajaan di masa lampau. Tari ini digambar sebagai alat legitimasi dan identitas kedaerahan masyarakat Melayu yang mengingatkan kita pada hubungan sosial antara masyarakat dan kerajaan. Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan

keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaian dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

Tabel 1. Nama Gerak dan Maknanya

NO	Nama Gerak	Makna
1	Takzim Masuk	Gerakan berjalan dengan membungkukkan badan seperti meminta izin dan memberi hormat.
2	Langkah Satu (Alif)	Motif ini merupakan gerakan berjalan maju mundur dalam garis lurus, yang dimaknai sebagai tujuan yang berkaitan dengan keilahian.
3	Langkah Dua	Gerakan-gerakan pada motif ini berfokus pada imitasi gerakan ombak dan dayung air laut.
4	Bunga	Motif Bunga berfokus pada gerakan berputar yang membentuk putaran menyerupai kelopak bunga.
5	Loncat Tiung Meniti Batang	Gerakan ini memiliki filosofi mengalirkan tetesan kayu dari satu tempat ke tempat lain yang dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian.
6	Ayak-ayak	Motif ini merupakan bentuk imitasi dari cara orang mengayak tumpi seperti beras. Gerakannya cenderung bergoyang ke kiri dan ke kanan.
7	Puso Belanak	Gerakan-gerakan pada motif ini terinspirasi dari melihat dan meniru gerakan ikan belanak yang berenang dan melompat-lompat.
8	Sembah dan Takzim Keluar	Gerakan ini berfokus pada gerakan penutup dengan pemujaan dan penghormatan akan jalan keluar sambil membungkuk.

3.3. Kelas Praktik dan Tari Kolaboratif

Sebagai wujud nyata program pengabdian masyarakat kolaboratif internasional, bentuk implementasi ini diwujudkan dalam kegiatan yang berlangsung selama 2 hari pada tanggal 1-2 September 2025 di Trinity Christian School Canberra, Australia, dan diikuti oleh siswa dari empat kelas, yaitu satu kelas 6, dua kelas 7, dan satu kelas 8. Keempat kelas yang terpilih sebagai peserta kegiatan adalah anak-anak yang sedang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia yang diampu oleh Mei Turnip, Ketua Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dan seluruh kelas yang mengikuti lokakarya merupakan kelas inklusif, yang terdiri dari siswa dengan beragam latar belakang dan kemampuan fisik serta kognitif. Trinity Christian School dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip pendekatan inklusif dan non-koersif, di mana partisipasi siswa dalam setiap kegiatan bersifat sukarela dan menghargai pilihan individu. Dengan semangat ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih apakah mereka ingin menghadiri sesi lokakarya atau tidak, tanpa tekanan atau paksaan apa pun. Hal ini membuat keterlibatan siswa dalam kegiatan berkesenian menjadi lebih bermakna, karena muncul dari motivasi intrinsik dan rasa ketertarikan pribadi.

Kegiatan diawali dengan sesi pengantar yang membahas latar belakang sejarah dan makna filosofis Tari Zapin Penyengat. Rines sebagai pemateri menyampaikan bahwa zapin bukan sekadar gerakan tari, melainkan representasi nilai-nilai luhur seperti kesantunan, keselarasan dan keselarasan antara gerak tubuh dengan irama musik. Para peserta diajak untuk memahami konteks budaya di balik tarian ini agar tidak hanya meniru gerakannya, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Usai sesi pengantar, para peserta mulai mempelajari prinsip-prinsip dasar gerakan, seperti postur tubuh yang benar, posisi kaki dan tangan, pola lantai, serta ritme dan dinamika gerakan yang menjadi ciri khas tari zapin. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif dan menyenangkan, dengan pendekatan pedagogis yang adaptif

terhadap usia dan latar belakang budaya para peserta. Pemateri juga memberikan penjelasan visual dan demonstrasi langsung, agar para peserta dapat dengan mudah mengikuti setiap tahapan gerakan yang diajarkan.



Gambar 2. Foto bersama Mei Turnip Pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Trinity Christian School Canberra



Gambar 3. Para pemateri mengajarkan prinsip-prinsip dasar gerakan tangan dalam tari Zapin Penyengat

Sesi pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan intensif delapan motif gerak utama dalam Tari Zapin Penyengat. Setiap motif gerak diajarkan secara bertahap dan diberi waktu yang cukup untuk diulang dan disempurnakan. Selama proses ini, para peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan, tidak hanya dalam hal teknik, tetapi juga dalam aspek kepercayaan diri dan ekspresi artistik. Pelatih mendorong para peserta untuk menari tidak hanya dengan tubuh, tetapi juga dengan hati dan pemahaman akan makna gerakan yang mereka tampilkan.



Gambar 4. Para pelatih dan peserta kelas mulai mengeksplorasi keseluruhan tarian dan mencoba merangkai motif-motif yang telah mereka peroleh

Sebagai penutup rangkaian lokakarya, seluruh kelas diberikan kesempatan untuk menampilkan Tari Zapin Penyengat secara utuh, lengkap dengan irungan musik tradisional yang

telah dipersiapkan sebelumnya. Momen inilah yang menjadi puncak kegiatan, di mana seluruh siswa tampil dengan penuh semangat, antusiasme, dan kebanggaan masing-masing. Penampilan mereka disaksikan oleh guru, staf sekolah, dan teman-teman sekelas lainnya, menciptakan suasana apresiasi yang hangat dan penuh kebanggaan. Kegiatan ini bukan hanya sebagai wadah pembelajaran, tetapi juga perayaan keberagaman budaya dan pentingnya saling mengenal antarbudaya di era globalisasi saat ini.



Gambar 5. Siswa mulai menarik Tari Zapin secara keseluruhan



Gambar 6. Foto bersama Kelas 8 sebagai peserta sesi terakhir

3.4. Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Salah satu kendala utama adalah perbedaan bahasa dan latar budaya antara fasilitator dan peserta. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam menyampaikan makna filosofis gerakan Tari Zapin secara mendalam. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan penggunaan metode visual, seperti demonstrasi langsung dan media video, yang membantu peserta memahami isi materi secara lebih intuitif. Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, sehingga proses eksplorasi gerakan belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, penyesuaian ruang kelas menjadi area latihan tari juga memerlukan waktu dan perencanaan tambahan agar anak-anak dapat bergerak dengan bebas dan nyaman.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan efektif dalam mencapai tujuan pengabdian. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi lokakarya dan mampu mempelajari gerakan dasar Tari Zapin dengan cukup baik. Dari sisi pemahaman, anak-anak tidak hanya mengenal bentuk gerak, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan pentingnya kebersamaan. Melalui kegiatan kolaboratif, mereka juga mampu mengadaptasi unsur gerak Tari Zapin menjadi bentuk permainan edukatif yang kreatif dan menyenangkan. Evaluasi terhadap tim pelaksana menunjukkan bahwa koordinasi, pembagian tugas, dan komunikasi berjalan dengan baik, meskipun perlu peningkatan dalam manajemen waktu dan penggunaan media pembelajaran bilingual untuk menjembatani pemahaman lintas budaya. Secara umum, kegiatan ini berhasil memberikan dampak

positif terhadap pengenalan budaya Indonesia di lingkungan internasional serta menumbuhkan semangat kolaboratif dan apresiatif pada peserta.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berformat lokakarya tari ini telah berhasil membuka ruang dialog budaya antara Indonesia dan Australia melalui media tari. Lokakarya ini membuktikan bahwa seni tradisi dapat menjadi jembatan efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa kepada masyarakat internasional, sekaligus menjadi sarana pengabdian yang berdampak luas dalam dunia pendidikan global. Trinity Christian School menyambut baik kegiatan ini dan menyampaikan apresiasinya atas kontribusinya dalam memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan budaya yang inklusif, mendalam, dan bermakna. Ruang inklusif yang dibangun dalam kegiatan ini justru menunjukkan dampak yang sangat positif dan tak terduga. Sejak awal sesi perkenalan tentang Tari Zapin Penyengat, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Gerakan tari yang luwes, repetitif, dan penuh ritme, ternyata mampu membangkitkan minat siswa untuk mencoba. Yang paling menarik dan mengharukan adalah respon beberapa siswa yang selama ini dikenal cenderung pasif dan memiliki kecenderungan menarik diri dari kegiatan kelompok. Pada kesempatan lokakarya ini, guru pendamping kelas mencatat perubahan perilaku yang signifikan: para siswa mulai menunjukkan minat, mengikuti gerakan dengan perlahan, bahkan tersenyum dan berinteraksi dengan teman-temannya selama sesi.

Keikutsertaan mereka menjadi momen yang tak ternilai, tidak hanya bagi pelatih sebagai fasilitator, tetapi juga bagi guru kelas yang menyaksikan sendiri proses transformasi ini. Beberapa guru mengatakan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka melihat siswa tertentu bersedia terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, terutama dalam konteks gestur dan ekspresi artistik. Gerakan dasar zapin yang repetitif dan berirama dianggap mampu menciptakan rasa aman dan struktur yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa nyaman untuk mencoba. Melalui pendekatan yang sabar, empatik, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, pelatih berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif dan membangkitkan semangat eksplorasi artistik pada setiap peserta. Lokakarya ini tidak hanya mengajarkan tari tradisional, tetapi juga menjadi alat untuk membangun keberanian, kepercayaan diri, dan hubungan sosial antar siswa di kelas inklusif.

Kegiatan ini membuktikan bahwa seni memiliki kekuatan untuk menjangkau berbagai lapisan kemampuan manusia, bahkan bagi mereka yang seringkali merasa terpinggirkan dari kegiatan kelompok. Dengan suasana yang terbuka, supportif, dan bebas tekanan, setiap siswa diberi kesempatan untuk menjalani proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Dalam hal ini, Tari Zapin Penyengat merupakan media yang menjembatani tidak hanya antarbudaya, tetapi juga antarkeberagaman potensi manusia. Pihak sekolah menyampaikan apresiasi yang tinggi atas kontribusi Rines Onyxi Tampubolon dalam memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan inklusif. Lokakarya ini dinilai tidak hanya memperkaya wawasan budaya siswa, tetapi juga mendukung visi Sekolah Kristen Trinity untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh empati, keterbukaan, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, D. R. (2025). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal melalui Tari Zapin di era globalisasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 101–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15618798>
- Hadi, F. (2022). Strategi pengembangan tarian tradisional Zapin Bengkalis sebagai upaya peningkatan minat khusus daya tarik wisata dan budaya. *JEMPPER: Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(3). <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i3.537>

- Harahap, Y. M., Rahmawati, W. T., & Lubis, S. I. (2023). Pelatihan pembuatan video pembelajaran menggunakan Renderforest berbasis pengajaran blended learning. *Wahana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18–22.*
- Hidajat, R., Suyono, S., Sayono, J., Hasyimy, M. 'A., Syahputri, D. R., Iskandar, S. A., Ismail, I. E. B., & Mohd Isa, N. B. (2021). Tafsir Tari Zapin Arab dan Melayu dalam masyarakat Melayu. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2). <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.935>
- Hidajat, R. (2024). Expression of culture diversity through creation of Zapin Nusantara Berlenggang dance. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 39(4). <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2247>
- Marianto, M. D. (2017). *Art and life force in a quantum perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Murgiyanto, S. (1986). Dasar-dasar koreografi tari. Dalam Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk. (Eds.), *Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. Yogyakarta: PSPSR Pascasarjana UGM & Komunitas Senrepita.
- Nor, M. A. M. (1995). Lenggang dan liuk dalam tari pergaulan Melayu. *Tirai Panggung*, 1(1).
- Panggabean, A. (2021). *Interview of "Zapin Penyengat."*
- Roza, E. (2023). The contribution of Zapin as one of Malay traditional arts in Curriculum 2013. *AL-TA'LIM Journal*, 24(2). <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v24i2.270>
- Syauqii, F. (2025). Aesthetic and religious values in the Zapin Melayu Deli dance in Medan. *AL-MUJTAMA': Journal of Social Sciences*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30829/al-mujtama.v1i1.21506>
- Tampubolon, R. O. (2023). Film tari Sumbang Seimbang: Refleksi Zapin Penyengat dalam konsep keseimbangan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1). <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1.44735>
- Wijaya, A. (2021). Efektivitas penerapan metode demonstrasi pada materi koloid dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII IPA MA DDI Entrop Kota Jayapura. *Honai*, 3(2), 56–67. Tersedia di: <http://honai.kemenag.go.id>
- Yulinis. (2023). Zapin Riau dalam kajian estetika budaya Melayu. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v8i1.19203>